

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam upaya mencegah penularan penyakit dapat dilaksanakan melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan imunisasi. Dengan dilakukannya imunisasi maka akan menimbulkan antigen bakteri maupun virus tertentu, sehingga bakteri dan virus tersebut akan menjadi lemah dan mati, upaya ini dilakukan dengan tujuan supaya bisa memberikan rangsangan pada sistem imun tubuh (Depkes, 2016).

Pelaksanaan imunisasi sudah diterangkan jika bayi yang terlahir di rumah sakit, klinik maupun yang terlahir di tempat praktik bidan akan diberi vaksin imunisasi Hepatitis B <24 jam setelah dilahirkan, dalam tindakannya didahului dengan penyuntikan vitamin K1 diantara 2-3 jam sebelum dilakukannya vaksin, tetapi pemberian imunisasi Hepatitis B masih di bolehkan diberikan hingga < 7 hari, hal ini merupakan sesuai dengan peraturan yang ada pada Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 12 Tahun 2017 (Kemenkes, 2017).

Terdapat berbagai tindakan yang bisa dilaksanakan untuk mencegah menularnya penyakit Hepatitis B salah satunya adalah dengan memberi imunisasi HB-0 pada bayi yang mempunyai usia kurang dari 7 hari. WHO pada tahun 2010 menjelaskan jika target pemberian imunisasi tidak mencapai hasil yang telah ditentukan maka hal ini bisa menambah tingkat atau jumlah

anak yang meninggal dunia. Diprediksi jika akan ada 4,5 juta bayi yang akan meninggal setiap tahunnya di Indonesia, hal ini diakibatkan oleh terjadinya infeksi, sebelumnya sudah adanya perkiraan jika 50% kasus meninggalnya bayi bisa dilakukan pencegahan dengan memberikan imunisasi. Namun sesuai fakta yang ada di lapangan menyebutkan jika Indonesia termasuk jajaran 10 besar negara yang mempunyai kasus tidak didapatkannya imunisasi pada anak (Nurjanti, 2017).

Berdasarkan tingginya prevalensi infeksi hepatitis menurut Rikesda (2013-2018) di Kalimantan Timur mengalami sebesar 0,2% pada tahun 2013 dan mengalami kenaikan ditahun 2018 sebesar 0,4%.

Dengan kurangnya tindakan imunisasi Hepatitis B yang dilakukan pada bayi yang berusia 0-7 hari akan bisa memberikan dampak pada meningkatnya prevalensi virus serta rasio kebalnya tubuh terhadap virus Hepatitis B. Dengan memberi imunisasi pada bayi yang berusia 0-7 hari maka si bayi akan lebih kebal terhadap virus tersebut, hal ini karena adanya pembentukan anti-HBs yang melindungi 100%, dan dengan memberi imunisasi Hepatitis B pada bayi yang berumur lebih dari 7 hari akan menimbulkan terbentuknya anti-HBs yang melindungi sekitar 90%.

Memberikan imunisasi HB-0 pada bayi merupakan sebuah hal penting, hal ini dikarenakan kegiatan imunisasi tersebut bisa menambahkan kebalnya tubuh bayi terhadap penularan-penularan penyakit yang ada, seperti halnya penularan yang terjadi karena pihak ibu berstatus HbsAg positif. Virus ini apabila sudah terjangkit pada bayi maka akan menimbulkan kerusakan pada

organ hatinya hingga bisa menjadikan adanya penyakit kanker hati. Dengan demikian maka memberikan imunisasi HB-0 pada setiap anak yang baru dilahirkan bisa memberi proteksi pada terpaparnya virus Hepatitis B pada bayi (Ahmad, 2014).

Bayi yang baru terlahir dengan ibu yang membunya HbsAg positif mempunyai rasio penularan intrauterin kisaran 5%. Beresiko terjadinya infeksi perinatal kisaran 5%-20% pada bayi yang terlahir dari ibu yang mempunyai HbsAg positif serta 70%-99% apabila ibu HbsAg positif. Menularnya virus Hepatitis B secara vertikal bisa terjadi antara ibu HbsAg positif maupun HbsAg yang tidak diketahui kepada bayi, kejadian ini bisa terjadi ketika proses bersalin. Hepatitis yang bersifat kronis bisa dilakukan pencegahan dengan cara memberikan imunisasi Hepatitis B secara langsung sesudah bayi terlahir pada waktu 12-24 jam sesudah proses bersalin. Di jumpai sejumlah 99% bayi yang terkena Hepatitis B pada waktu perinatal dengan tanpa disertai dengan gejala yang muncul serta 1% menderita infeksi Hepatitis yang bersifat akut. Apabila pada masa perinatal bayi terinfeksi dengan Hepatitis B dengan tidak adanya gejala yang muncul maka diperkirakan 10% akan mengalami kesembuhan dan 90% dari jumlah bayi yang terinfeksi akan mengalami Hepatitis secara kronis dan menjadikan dirinya sebagai sumber penularan penyakit tersebut.

Hepatitis B yaitu sebuah penyakit yang serius dan penyakit ini bisa menyebabkan penularan. Penyakit ini akan menimbulkan adanya infeksi pada hati karena adanya virus melakukan penyerangab dan bisa menjadi penyakit akut dan kronis, virus ini dikenal dengan istilah virus Hepatitis B atau HBV.

Virus ini bisa memberikan ancaman kepada jutaan manusia yang ada di dunia, sudah kurang lebih 2 milyar orang di berbagai penjuru dunia dan 1,2 jutanya merupakan orang Amerika Serikat dan kurang lebih 240 juta orangnya mengalami penyakit Hepatitis B yang bersifat akut atau kronis. Banyak orang yang tidak sadar kalau sudah terinfeksi, sehingga hal ini ini menimbulkan kasus kematian sebanyak 686.000 kasus orang yang meninggal dari setiap tahunnya karena diakibatkan oleh komplikasi yang terjadi, diantaranya adalah kanker hati serta sirosis.

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan rasio meninggalnya bayi pada umur 28 hari setelah terlahir dari 1000 jumlah kasus kelahiran bayi. Menurut WHO, angka kematian bayi pada negara kawasan asia tenggara seperti halnya pada negara Singapura yang mana terdapat kasus kematian sebanyak 3 kasus dari 1000 jumlah bayi yang terlahir, Malaysia terdapat kasus kematian sebanyak 5,5 kasus dari 1000 jumlah bayi yang terlahir, Thailand terdapat kasus kematian sebanyak 17 kasus dari 1000 jumlah bayi yang terlahir, Vietnam terdapat kasus kematian sebanyak 27 kasus dari 1000 jumlah bayi yang terlahir (WHO,2015).

Pada 2017 dilakukan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) yang menunjukkan jika terdapat AKB sebesar 68 dari 1000 bayi yang lahir (Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017).

Menurut Profil Kesehatan Kutai Kartanegara Angka Kematian Bayi (AKB) berjumlah 219 kasus pada tahun 2017

Aspek yang bisa berkaitan dengan berhasilnya tindakan pemberian imunisasi Hb-0 yaitu umur, pendidikan, pengetahuan, keyakinan, pekerjaan, ketersediaan vaksin untuk imunisasi, pelayanan kesehatan dan motivasi atau informasi yang seharusnya diperoleh dari petugas kesehatan ke orangtua.

Menurut Darmawan (2012) aspek-aspek yang bisa memberikan pengaruh terhadap seorang ibu pada kegiatan memberikan imunisasi pada bayi yang lahir adalah usia, pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu yang dapat mempengaruhi status imunisasi. Karena ibu yang akan seringkali melakukan pemberian imunisasi pada anak apabila dibanding dengan ibu yang tidak melakukan pekerjaan.

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rinda Lamdayani dan Ayu wendra (2016) dengan “Judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Hb-0 Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Bersalin Citra Palembang” bahwa ada keterkaitan diantara hal-hal yang diketahui ibu dengan diberikannya imunisasi Hb-0 pada bayi yang lahir.

Berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Alwina Pontolawkong, Berthina H. Korah dan Robin Dompas (2016) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Imunisasi Hepatitis B 0” bahwa peneliti mendapatkan hasil tingkat pendidikan tidak ada kaitannya dengan status diberikannya imunisasi hepatitis B-0 akan tetapi terdapat keterkaitan antara ukuran wawasan dengan status diberikannya imunisasi hepatitis B-0

Penelitian yang dilakukan oleh Cut Poppy Meutia, Tri Niswati Utami, Dan Aisah Simanjorang (2018) dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja

Bidan Desa Terhadap Pemberian Imunisasi Hb-0 Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Subulussalam” bahwa Terdapat pengaruh faktor kerja, sikap, motivasi, dan desain pekerjaan terhadap kinerja bidan. Kurangnya tindakan dalam memberikan imunisasi pada bayi karena kurangnya faktor dukungan dari keluarga dan tidak adanya izin dari pihak suami, dikarenakan adanya rasa takut yang muncul jika bayinya demam setelah diberi imunisasi.

Setelah dicoba pengambilan data diPMB Griya Reni sebagai acuan permasalahan yang terjalin di warga, didapatkan hasil bayi yang lahir di PMB Griya Reni adalah 31 bayi lahir, tetapi masih ada bayi lahir sekitar 9 bayi yang tidak mendapatkan imunisasi Hb-0 dengan banyaknya pihak orang tua yang tidak melakukan imunisasi pada bayi yang diahirkannya karena berbagai alasan. Sesuai dengan penelitian yang sempat dicoba kalau minimnya wawasan terhadap penyakit yang bisa dilakukan pencegahan dengan melakukan kegiatan imunisasi. Pihak yang berwenang sudah membagikan wawasan kepada orang tua jika dengan memberikan imunisasi merupakan sebuah hal yang penting dan diperlukan supaya bisa membangun imunitas badan pada bayi yang terlahir. Tidak akuratnya data yang didapatkan oleh pihak yang bersangkutan pada perihal ini pihak yang bertugas pada dinas kesehatan juga menimbulkan para orang tua tidak melaksanakan imunisasi. Kepercayaan agama serta sosial menyebabkan sebuah aspek yang menghaangi untuk dilakukannya imunisasi sebab orang tua khawatir mengenai kandungannya yang akan dilakukan imunisasi.

Sehingga bidan bagaikan garda depan pada kegiatan pembagian imunisasi Hb-0 diharuskan memiliki keahlian yang bagus, dikarenakan adanya kecenderungan seseorang untuk hidup sehat karena adanya pengaruh dari tingkat wawasan yang dimiliki, perilaku serta persepsi yang ada. Wawasan seseorang bisa memotivasi seseorang untuk menjalani hidup sehat. Sikap sehat sama halnya dengan sikap seseorang yang lain, karena adanya motivasi oleh sebuah dorongan ataupun hal-hal yang bisa merangsang yang bersumber dari faktor lingkungan suatu individu. Perilaku serta nilai terhadap kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan yang masuk pada dirinya supaya bisa tercipta sebuah perilaku. Nilai seseorang kepada sesuatu bisa mempengaruhi perilaku individu (Simbolon,2016).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang maka bisa diambil rumusan mengenai permasalahan yang ada yaitu masih adanya bayi baru lahir yang tidak mendapatkan imunisasi Hb-0. Sesuai dengan masalah ini, sehingga pihak peneliti akan melaksanakan sebuah penelitian mengenai “apakah faktor-faktor umur, paritas, pendidikan dan pekerjaan menjadi pengaruh dalam pemberian Hb-0 pada bayi baru lahir di PMB Griya Reni”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk memahami mengenai aspek apa saja yang bisa memberikan pengaruh terhadap diberikannya imunisasi Hb-0 pada bayi yang lahir.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Gambaran karakteristik umur ibu dengan pemberian imunisasi Hb-0
- b. Gambaran karakteristik paritas ibu dengan pemberian imunisasi Hb-0
- c. Gambaran karakteristik pendidikan ibu dengan pemberian imunisasi Hb-0
- d. Gambaran karakteristik pekerjaan ibu dengan pemberian imunisasi Hb-0

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan bisa dipakai untuk sumber rujukan ketika akan melaksanakan kajian yang lebih mendalam, khususnya mengenai aspek apa saja yang dapat memberikan pengaruh terhadap diberikannya imunisasi Hb-0 pada bayi yang lahir.

##### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini bisa memberi tambahan wawasan serta informasi kepada orang tua tentang pentingnya memberikan imunisasi untuk melakukan pencegahan terhadap bayi yang dilahirkan, supaya bisa kebal terhadap segala penyakit yang ada.